

KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN

Oleh : Suratmin

Di dalam *paedagogik* dikatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas perguruan. Menurut keadaannya, teori itu tidak seluruhnya benar. Bilamana ilmu pendidikan dengan teorinya itu hanya bermaksud memberikan anjuran atau dorongan agar rumah keluarga sepantasnya teratur sebagai pusat pendidikan individual dan rumah perguruan sebagai pusat pendidikan sosial itulah bersifat suatu aliran yang boleh dan pantas untuk diselidiki.

Akan tetapi, benarkah kiranya hidup keluarga itu dinamakan pusatnya pendidikan individual saja? Alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Tentang alam perguruan yang dinamakan pusat untuk pendidikan sosial ini pula tidak sesuai dengan keadaannya. Kita semua mengenal sistem sekolah secara barat yang semata-mata bersifat tempat pendidikan pikiran atau "*balai wiyata*" untuk menyiarkan ilmu pengetahuan serta mengusahakan cerdasnya intelek. Dalam *balai wiyata* yang demikian itu kita tidak akan dapat melakukan pendidikan sosial, melainkan hanya dapat memberikan ilmu atau pengetahuan tentang hidup kemasyarakatan saja. Untuk melakukan segala pekerjaan sosial sebagai persediaan, maka perguruan seperti sekarang ini bukanlah tempatnya. Selama rumah pengajaran masih bersifat "sekolahan", yang terutama mendidik intelek serta mencari pengetahuan, maka tidaklah mengherankan acapkali pendidikan sosial di situ terdesak (tak ada kesempatan secukupnya) dan terhambat dalam maksudnya (intelektualisme acapkali menentang kesosialan).

Mari kita mencoba menyelidiki persoalan ini dengan lebih luas dan dalam agar di kemudian hari kita dapat melakukan perubahan atau pembaharuan yang lebih baik bagi kehidupan kebangsaan kita bersama.

Alam keluarga untuk setiap orang adalah alam pendidikan yang pertama kali. Pendidikan di situ pertama kali bersifat pendidikan yang berasal dari kedua orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu di dalam keluarga belum terpisah-pisah atau *gedifferentieerd*. Akan tetapi, masih bersifat global atau total menurut psikologi modern.

Di dalam keluarga anak-anak saling mendidik. Hal inilah yang nampak di dalam keluarga, apalagi di dalam keluarga yang agak besar. Di sini jelas betapa susahnyanya

pendidikan terhadap anak tunggal di dalam keluarga. Dalam ilmu pendidikan amatlah dipentingkan faedah dari saling mendidik itu.

Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri karena di dalam hidup, keluarga mereka mereka tidak berbeda kedudukannya dengan orang hidup di dalam masyarakat yang seringkali terpaksa mengalami bermacam-macam kejadian hingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan diri sendiri.

Orang tua sebagai guru atau penuntun pada umumnya hal ini telah berlaku sebagai adat atau tradisi. Janganlah kita mengira bahwa orang tua yang beradab dan berpengetahuan tinggi saja yang dapat melakukan kewajiban ini. Orang tua dari rakyat di desa-desa pun melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Pertama kalinya tiap-tiap makhluk itu memiliki naluri *pedagobis* (hewan). Sedangkan, kedua kalinya mereka itu terhadap anak-anaknya senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuannya. Seorang penjahat sekalipun umumnya menutupi kejahatannya, jangan sampai terlihat atau ditiru oleh anak-anaknya. Kita katakan : “Pada umumnya yaitu dengan mengakui, bahwa ada juga penjahat yang menarik-narik anaknya untuk melakukan kejahatan; tetapi ini boleh kita masukkan dalam taraf kriminal psikologis.

Jika kita dapat mengesahkan pendapat ini, yaitu bahwa alam keluarga itu sungguh suatu pusat yang tetap dan mengandung keadaan yang sebaik-baiknya, maka untuk ilmu pendidikan tinggal mencari cara agar dapat membantu kedua orang tua dalam tiap-tiap keluarga agar lebih cakap berdiri di dalam alamnya sebagai “guru”, yakni “penuntun”. Dimana mereka itu dengan kesucian yang semurni-murninya, kecintaan yang sebesar-besarnya, keikhlasan yang sesuci-sucinya, dan sebagainya berhadapan dengan anak-anaknya sendiri, maka teranglah mereka itu sukar disamakan dengan kaum guru lainnya yang teristimewa hanya terikat formal, dan hanya organis merasa wajib melakukan pendidikan terhadap anak yang bukan anak-anaknya sendiri itu. Untuk orang tua *laku* pendidikan itu adalah akibat “rasa turunan” atau naluri untuk melanjutkan keturunan, hal itu berlaku sebagai tradisi kodrat alam.

Orang tua sebagai pengajar dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan orang tua. Seorang pengajar memiliki pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian pula karena telah mendapatkan didikan persediaan untuk menjadi pengajar. Seorang ibu atau ayah ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan ia mempunyai ilmu yang cukup (kalau bakat atau dasar kita anggap sudah ada, meskipun sebagai insting saja). Akan tetapi, haruslah diketahui bahwa kepandaian mengajar itu tidak berbeda dengan kepandaian lainnya. Orang biasa seringkali dapat juga menjadi tukang kayu, tukang batu, dapat mengobati penyakit, menulis di dalam surat kabar dan sebagainya asalkan ia memiliki pikiran cukup, tetapi pekerjaan itu tidak akan sempurna sebagai “buah tangannya” ahli yang mendapat didikan dan pengajaran khusus atau spesial dalam fact-nya masing-masing. Perkataan “amatir” kita kenal, tetapi juga akibat dari keamatan itu sehingga muncul perkataan “*dilettant*”, yang berarti seseorang yang meniru belaka.

Tentang hal pengajaran, maka berbedalah keadaannya dengan pendidikan di dalam keluarga pengajaran itu harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus, sedangkan orang tua dalam pekerjaan ini hanya menjadi penyokong atau pembantu si pengajar. Jadi, boleh dikatakan “sebaliknya” dengan masalah pendidikan, dalam hal mana orang tua yang berdiri sebagai pokok, sedangkan kaum guru menjadi pembantunya.

Orang tua sebagai pemberi contoh adalah orang tua dan guru (pengajar) berdiri sejajar. Artinya, keduanya sama harganya; boleh jadi seorang guru lebih cakap memberi teladan kepada anak-anak, akan tetapi dapat juga sebaliknya. Kalau kita membicarakan mengenai teladan itu, maka yang dimaksudkan adalah tenaga yang berfaedah untuk pendidikan. Jadi, masalah ini dapat ditujukan ke anak pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan seperti pada permulaan karangan ini.

Bagaimana caranya rumah-sekolah atau perguruan memberikan contoh tenaga ini akan kita bicarakan di belakang; sekarang hanya kewajiban keluarga yang harus kita pentingkan. Dalam hal ini barang tentu kita semua mengetahui bahwa zaman sekarang adalah zaman spesialisasi “perkhususan”, zaman diferensiasi” yaitu zaman orang-orang tidak melakukan sendiri segala pekerjaan. Akan tetapi, tiap orang memiliki pekerjaan, kecakapan, pengetahuan, dan pengalaman sendiri-sendiri. Dipandang dari sudut kesosialan, hal ini boleh terhitung suatu kemajuan yang dapat menyempurnakan bentuk hidup bersama. Tetapi, jika kita menadang dari pendirian pendidikan, maka nampak akibat yang tidak baik bagi dunia pendidikan. Ketika diferensiasi masuk ke dalam hidup keluarga, maka hilanglah kesempatan untuk anak-anak dalam keluarga tersebut untuk mencoba kekuatan dan kecakapannya dalam mengerjakan sesuatu kepandaian. Mereka turut bekerja memperbaiki rumah, membetulkan alat dapur yang rusak, membersihkan kakus, menjaga adik-adiknya, memelihara keluarga yang sakit, menebang pohon, membuat arang atau kayu dapur, memasak nasi atau sayur, dan sebagainya.

Dengan sengaja dapat dikatakan bahwa kita tak dapat mencoba kekuatan dan kepandaiannya. Hal ini berhubung dengan persediaan untuk hidup kelak, menurut teori tentang dasar kecakapan seperti dalam ilmu pendidikan dipandang sebagai soal yang amat penting. Anak-anak kecil sudah cukup permainan-pemainannya untuk mengisi waktu luang dengan cara yang berfaedah bagi pendidikan diri, pendidikan sosial, pendidikan tubuh, dan sebagainya. Tenaga untuk anak-anak pada usia 8-16 tahun yang sudah sepantasnya mulai mengurangi permainan dan menggantinya dengan yang lebih berfaedah, masih sepihal dunia keluarga kalau tidak suka meninggalkan cara hidup “diferensiasi” atau “*eenzihdigheid*”-nya juga untuk anak-anak pada usia selanjutnya demikianlah keadaannya.

Kesunyian laku dan tenaga dalam hidup keluarga secara modern (kalau caranya keluarga bangsawan dan hartawan memang pada awalnya sama saja, yaitu sunyi tenaga). Pada saat sekarang ini terdapat akibat yang pantas kita pikirkan sedalam-dalamnya, yaitu anak-anak terpaksa mengeluarkan tenaga hanya dalam dan dengan angan-angannya. Artinya, intelegnya sungguh aktif, tetapi tidak disertai dengan tenaga tubuh yang mengandung pendidikan budi pekerti juga. Jelaslah di sini bahwa kita dapat mengetahui adanya suatu sarang intelektualisme.

Anak-anak yang biasa turut mengerjakan segala pekerjaan dalam keluarga, dengan sendirinya akan mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam tenaga yang amat banyak faedahnya bagi pendidikan budi pekerti (giat, tanah, berani, cerdas, mawas, sadar hati, tenang pikirannya, berperasaan, estetik, dan sebagainya). Bagi pendidikan sosial (hormat, benci pada waktu yang percuma memelihara orang sakit memberi pertolongan pada umumnya, membersihkan segala keadaan yang kotor, menertibkan laku dan keadaan, dan hidup damai, menghasilkan segala perbuatan dan sikap).

Jelaslah sekarang di muka dikatakan bahwa sesungguhnya dunia keluarga itu bukanlah pusat pendidikan individualisme saja, akan tetapi juga suatu pusat untuk melakukan pendidikan sosial. Untuk zaman sekarang ini haruslah orang tua memberikan pendidikan itu tidak dengan sendiri atau berpisah dengan pusat-pusat pendidikan lain, tetapi harus selalu berhubungan diri dengan kaum guru atau pengajar.

Sumber : Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 1977.